

EKSPLORASI MAKNA MODERASI BERAGAMA DI KOTA SUKABUMI: SUATU PENDEKATAN FENOMENOLOGIS

Theguh Saumantri

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id

Abstract

In the context of an increasingly complex and diverse society, religious moderation emerges as a middle path that bridges the gap between spiritual aspects and the demands of life in diversity. Sukabumi City, as the sixth tolerant city in Indonesia and the second in West Java, is concrete evidence of a strong commitment to building religious moderation values. This study aims to explore the meaning of religious moderation in Sukabumi City through a phenomenological approach. The study employs a library research method that adopts a phenomenological approach to delve into and analyze the meaning of religious moderation in Sukabumi City. In the midst of a heterogeneous society in terms of religion, this approach adopts an individual's perspective to understand how religious moderation is internalized. The results of the study show that religious moderation in the city of Sukabumi has become a strong foothold in realizing inter-religious harmony. In the context of a society of various religions and cultures, religious moderation in this city reflects the harmony and tolerance that live in daily interactions. In addition, support from the government and leaders of each religion in creating an inclusive environment has also been a driving force for religious moderation.

Keywords: Phenomenology, Religious Moderation, Sukabumi City.

Abstrak

Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, moderasi beragama muncul sebagai jalan tengah yang mampu menghubungkan antara aspek spiritualitas dengan tuntutan hidup dalam keragaman. Kota Sukabumi sebagai kota toleransi ke enam di Indonesia dan ke dua di Jawa Barat adalah bukti konkrit dari komitmen yang kokoh dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi makna moderasi beragama di Kota Sukabumi melalui pendekatan fenomenologis. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang mengadopsi pendekatan fenomenologis dalam menggali dan menganalisis makna moderasi beragama di Kota Sukabumi. Dalam konteks masyarakat yang heterogen dalam hal agama,

pendekatan ini mengambil sudut pandang individu untuk memahami bagaimana moderasi beragama dihayati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Moderasi beragama di Kota Sukabumi telah menjadi pijakan yang kuat dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama. Dalam konteks masyarakat yang beragam agama dan budaya, moderasi beragama di kota ini mencerminkan harmoni dan toleransi yang hidup dalam interaksi sehari-hari. Selain itu dukungan dari pemerintah dan tokoh setiap agama dalam menciptakan lingkungan inklusif turut menjadi pendorong moderasi beragama.

Kata Kunci: Fenomenologi, Moderasi Beragama, Kota Sukabumi.

PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat global yang semakin kompleks dan beragam, pertemuan antara berbagai budaya dan agama telah menjadi lebih sering dan signifikan. Kehidupan berdampingan dalam masyarakat plural menimbulkan tantangan serta peluang untuk menciptakan harmoni dan koeksistensi yang berkelanjutan (Rozi, 2017). Dalam kerangka ini, isu moderasi beragama muncul sebagai konsep penting yang dapat berkontribusi pada pemahaman dan pengelolaan perbedaan agama dengan cara yang damai dan bermanfaat. Moderasi beragama melibatkan pendekatan yang seimbang dan toleran terhadap perbedaan keyakinan, serta mempromosikan dialog dan kerjasama antara individu-individu dari latar belakang agama yang berbeda (Saumantri, 2022).

Perkembangan global yang terus berlangsung telah membawa implikasi signifikan terhadap penyebaran suku dan agama, khususnya di Indonesia, mengubah kehidupan manusia menjadi peran khalifah di dunia ini. Keberagaman suku dan agama ini, sebagai manifestasi dari sunnatullah, telah melahirkan realitas yang tidak dapat dihindari (Umar, 2021). Proses pluralisasi yang muncul sejalan dengan arus globalisasi, kadang-kadang bahkan membawa perkembangan paham-paham keagamaan yang beragam di dalam satu tradisi keagamaan, di mana masyarakat dari umat yang sama turut terlibat dalam interpretasi dan praktik yang beragam pula (Soedjono, 2021).

Menurut (Lestari, 2020) pluralisme merupakan hasil alami dari kompleksitas masyarakat modern di mana perbedaan keyakinan dan tradisi keagamaan tumbuh subur. Fenomena ini mencakup keberadaan beragam aliran kepercayaan dan paham spiritual, yang mempengaruhi cara manusia berinteraksi dengan dimensi rohaniah dalam berbagai konteks. Dalam konteks dinamika global yang terus berkembang, keterbukaan dan interaksi antara berbagai kelompok masyarakat telah menjadi semakin mencolok. Di tengah perjumpaan budaya dan pemikiran ini, isu harmoni antaragama dan moderasi beragama

semakin mendapat sorotan sebagai landasan penting dalam mewujudkan perdamaian dan keselarasan sosial. Sebagai negara dengan kekayaan keragaman budaya dan agama, Indonesia telah menjadi laboratorium unik bagi eksplorasi konsep moderasi beragama dalam masyarakat plural (Sunarti & Sari, 2021).

Salah satu kota di Indonesia yang memiliki keberagaman agama yang tinggi adalah Kota Sukabumi. Kota Sukabumi yang terletak di Provinsi Jawa Barat, merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki keragaman yang cukup kompleks dan multikultural. Kota ini terkenal sebagai kota yang toleran dan memiliki kerukunan antar umat beragama yang baik. Penelitian ini didasarkan pada hasil Index Kota Toleran (IKT) 2022 yang dirilis oleh Setara Institute yang menempatkan Kota Sukabumi pada peringkat keenam di Indonesia dengan Skor: 5,810 dan menjadi kota ke dua di Jawa Barat setelah kota Bekasi yang menjadi peringkat ke 3 di Indonesia (Setara Institut, 2022). Hasil ini menunjukkan bahwa Kota Sukabumi memiliki kinerja yang baik dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Kota Sukabumi merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki keragaman budaya, agama, suku, bahasa, dan sosial yang kompleks. Kota ini terdiri dari berbagai etnis seperti Sunda, Jawa, dan Betawi, serta beberapa etnis lainnya seperti Cina dan Arab. Selain itu, Kota Sukabumi juga memiliki keberagaman agama yang cukup kompleks, seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Sukabumi merupakan kota multikultural yang cukup kompleks dan membutuhkan pemahaman yang baik dalam membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama (Abdillah & Ali, 2020).

Kota sukabumi memiliki tempat ibadah dari berbagai macam keyakinan seperti masjid, gereja, pura, vihara, dan klenteng yang tersebar di sudut wilayah kota. bahkan lokasi masjid agung kota sukabumi berdekatan dengan Gereja Sidang Kristus. Keberagaman tempat ibadah ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Sukabumi sangat menghargai dan menghormati keberagaman agama yang ada di kota tersebut. Selain itu, keberadaan tempat ibadah dari berbagai agama juga menunjukkan bahwa masyarakat Kota Sukabumi memiliki sikap terbuka dan menerima perbedaan agama, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan damai dalam kehidupan beragama di kota tersebut.

Kota Sukabumi, sebagai representasi dari keberagaman sosial dan agama, menawarkan panggung yang menarik untuk menggali makna dan praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Eksplorasi mendalam terkait bagaimana masyarakat di Kota Sukabumi memahami dan mengimplementasikan

moderasi beragama memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang berharga dalam memahami dinamika hubungan antaragama dan pengaruhnya terhadap kehidupan bersama.

Keberagaman suku, agama, dan budaya ini memberikan warna tersendiri bagi Kota Sukabumi. Masyarakat di sini hidup berdampingan dengan damai dan toleransi yang tinggi. Meskipun ada perbedaan dalam hal suku, agama, dan budaya, masyarakat Kota Sukabumi tetap saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Kondisi ini tentu saja sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat Kota Sukabumi sebagai masyarakat yang majemuk dan multikultural.

Dalam kajian fenomenologi, entitas keberagaman dihadirkan sebagai objek penelitian yang menggali makna mendalam dari pengalaman manusia dalam konteks interaksi dan hubungan antarindividu yang berasal dari latar belakang agama, budaya, dan suku yang berbeda. Melalui pendekatan ini, entitas keberagaman diangkat ke permukaan sebagai fenomena kaya dan kompleks yang merentang dari dimensi spiritual dan keagamaan hingga pada aspek sosial dan psikologis manusia (Mujib, 2015). Penelitian fenomenologi memberikan wawasan tentang bagaimana individu mengartikan dan merespons keberagaman dalam kehidupan sehari-hari, membuka pintu pemahaman yang lebih mendalam tentang cara keragaman tersebut membentuk identitas dan pandangan dunia masing-masing individu (Dwijosudarmo, 1995). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Gultom, 2022), Moderasi beragama menjadi sebuah fenomenan keberagamaan yang mencerminkan upaya dan praktek pendekatan seimbang dan toleran dalam menjalankan keyakinan agama, serta berperan penting dalam membentuk harmoni dan keselarasan antara berbagai komunitas keagamaan.

Dengan demikian, dalam penelitian ini akan merunut jejak pemahaman dan praktik moderasi beragama di tengah fenomena pluralitas yang ada, dengan mengadopsi pendekatan fenomenologi untuk menggali makna mendalam dari pengalaman individu dalam menjalani kehidupan beragama dalam kerangka masyarakat yang beragam. Maka, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis bagaimana moderasi beragama menjadi wujud nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, serta memberikan perspektif yang lebih luas terhadap kontribusi fenomenologi dalam menerangi kompleksitas isu ini.

LANDASAN TEORI

Fenomenologi merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak dipahami orang dalam

pengalaman biasa atau sehari-hari. Fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu realitas. Peneliti yang menggunakan fenomenologi tidak tertarik mengkaji aspek-aspek kausalitas dalam suatu peristiwa. Ia berupaya menggeledah bagaimana orang melakukan suatu pengalaman beserta makna pengalaman itu baginya (Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, 1993). Fenomenologi juga mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik gejala sebagaimana gejala atau fenomena itu menyingkapkan dirinya pada kesadaran (Bagus, 2005). Metode yang digunakan adalah deskripsi. Tujuannya, mengungkapkan intensionalitas, kesadaran, dan 'dunia-kehidupan' (Kuper & Kuper, 2005). Sebagai pendekatan dalam penelitian, fenomenologi merupakan persiapan bagi setiap penyelidikan di bidang filsafat dan bidang ilmu pengetahuan positif.

Fenomenologi mengarah kepada suatu bentuk peristiwa atau situasi keadaan yang dilihat. Fenomenologi adalah cara yang dipakai seseorang untuk mengetahui fenomena melalui pengetahuan langsung. Dengan demikian, fenomenologi menjadikan pengetahuan yang kita alami sebagai data fundamental dari sebuah fakta yang terjadi di lapangan. Fenomenologi menampilkan segala sesuatunya sesuai dengan fakta yang terjadi. Kerja fenomenologi agama bukan memperbandingkan agama sebagai ukuran besar. Namun untuk melihat fakta dan fenomena yang sama yang didapatkan dalam agama yang berbeda untuk dikumpulkan dan mempelajarinya supaya memperoleh suatu pemahaman yang lebih mendalam dan seksama. Fenomenologi agama merupakan suatu pendekatan yang mempelajari gejala-gejala sosial yang dimulai dari hal-hal mendasar dari manusia, yakni kesadaran (Rahman et al., 2021).

Menurut pandangan Husserl ketika mempelajari sesuatu kita jangan sampai menggunakan "*prejudices*" (prasangka) tertentu. Dalam menafsirkan sesuatu kita harus menandakurungkan segala asumsi-asumsi sebelumnya, dan praduga-praduga kita parkir dulu dalam bahasa Husserl kita epoche lalu selami teks itu dalam kondisi kita yang kosong dalam asumsi-asumsi tertentu. Sehingga kita akan hadir kedalam pemahaman agama yang lebih otentik tidak dibaluti dengan praduga-praduga yang masuk kedalam kebencian. Seorang peneliti pendekatan fenomenologi orang yang terbuka pada segala realitas dengan segala kemungkinan rangkaian makna dibalik tanpa tendensi mengepaluasi dan meg hukum (Hardiman, 2008).

Fenomenologi sendiri berasumsi, bahwa setiap individu memiliki dan mengalami fenomena dengan kesadarannya. Dengan kata lain fenomenologi mencoba menggali pengalaman terdalam para subjek dalam suatu fenomena.

Maka oleh karena itu pendekatan objektif untuk membaca suatu permasalahan ini yang dipakai peneliti adalah studi fenomenologi teori Alfred Schutz. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, Schutz memberikan model kontruksi makna terhadap tindakan sosial. Pertama, model konsistensi tindakan yang merupakan validasi objektif dari kontruksi peneliti yang merupakan jaminan dan sebagai pembeda dari kontruksi makna dan realitas dalam kehidupan sehari-hari. Kedua model interpretasi subyektif mengharapkan para peneliti untuk melihat berbagai aktivitas manusia atau pemikiran manusia sebagai aktivitas yang nyata. Ketiga model kesesuaian antara suatu makna yang dikonstruksi oleh peneliti dengan pelaku sosial individual dan lingkungan sosialnya. Selanjutnya untuk menjamin kesesuaian pemaknaan yang dilakukan oleh seorang peneliti, makna harus sejalan dengan proses pemaknaan dari pengalaman umum dalam kehidupan sehari-hari (Manggola & Thadi, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengadopsi pendekatan fenomenologis dalam menggali dan menganalisis makna moderasi beragama di Kota Sukabumi. Dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan seperti buku, jurnal, berita, dan penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini akan dilakukan eksplorasi mendalam terhadap konsep, praktik, dan dampak moderasi beragama dalam mengatasi perbedaan agama dalam masyarakat. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami dan menjelaskan pengalaman individu terkait moderasi beragama dengan cara yang mendalam dan holistik. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis sumber-sumber literatur yang relevan dengan fokus pada moderasi beragama dalam konteks masyarakat plural. Data-data ini mencakup teori-teori, pandangan para ahli, hasil penelitian terkait, serta contoh-contoh praktik moderasi beragama dalam berbagai komunitas agama. Proses analisis data akan melibatkan identifikasi, pengumpulan, dan penafsiran informasi yang relevan untuk memahami makna dan implikasi dari moderasi beragama dalam menghadapi keragaman agama dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani '*phainein*'. Artinya, 'memperlihatkan'. Dari kata inilah muncul istilah '*phainomenon*' yang dalam bahasa Indonesia menjadi 'fenomena'. Artinya, 'sesuatu yang muncul' (Bagus,

2005). Pada perkembangannya, istilah ini merujuk pada pengertian 'menuju kepada benda itu sendiri (*to the things themselves*) (Rusli, 2014). Dengan kata lain, menuju yang muncul dan memberikan dorongan (impetus) untuk adanya pengalaman dan membangkitkan pengetahuan baru. Fenomena atau gejala adalah batu-batu bangunan utama pengetahuan manusia. Fenomena merupakan dasar bagi semua pengetahuan (Steeva Yeaty, 2022). Setiap fenomena atau gejala, sudah dapat menjadi titik awal untuk suatu penelitian yang ada dalam persepsi seseorang mengenai sesuatu adalah kehadirannya atau merupakan penampilannya. Akan tetapi, itu bukan khayalan kosong yang ada dalam persepsi tersebut merupakan awal yang sangat penting dari suatu ilmu pengetahuan yang mencari 'valid determinations' dan terbuka bagi setiap orang untuk membuktikannya (*to verify*) (Dowling, 2017).

Pada awalnya fenomenologi merupakan seperangkat arus pemikiran dalam studi filsafat dan sosiologi serta studi tentang seni. Arus pemikiran ini selalu dikaitkan dengan tokoh utamanya, yaitu Edmund Husserl (Imalia Dewi Asih, 2015). Walaupun dikaitkan dengan Husserl, istilah fenomenologi tidak berasal dari tokoh ini yang memunculkan istilah ini pertama kali adalah J.H. Lambert untuk menunjuk pada Teori Kebenaran (Dwijosudarmo, 1995). Sedangkan menurut Kockelmas, istilah ini sudah sering muncul dalam wacana filsafat sejak 1765 (Russel, 2016). Kadang-kadang istilah ini disebut dalam tulisan-tulisan Immanuel Kant. Akan tetapi, hanya melalui Georg Wilhelm Friedrich Hegel makna teknis fenomenologi terdefinisi dengan baik (Hegel, 1950). Menurut Hegel, fenomenologi berkaitan dengan pengetahuan yang muncul dalam kesadaran. Selain itu, fenomenologi juga merupakan ilmu pengetahuan yang mendeskripsikan yang dipahami seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya (K. R. Westphal, 1998).

Menurut Hegel, fenomenologi senantiasa berkaitan dengan pengetahuan sebagaimana gejala itu nampak kepada kesadaran. Fenomenologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan yang dipikirkan, dirasa, sekaligus diketahui seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya saat itu. Proses tersebut mengantarkan pada perkembangan kesadaran fenomenal melalui sains dan filsafat 'menuju pengetahuan yang absolut tentang Yang Absolut' (Anshori, 2018). Filsafat Hegel terkait fenomenologi ini akan memberikan dasar bagi studi agama yang berkembang selanjutnya.

Dalam bukunya, *Hegel's epistemology: a philosophical introduction to the Phenomenology of spirit* (K. Westphal, 2003), Hegel mengembangkan tesis bahwa esensi (*Wesen*) dipahami melalui penyelidikan terhadap tampilantampilan dan

perwujudan-perwujudan. Dengan melakukan penyelidikan itu Hegel bermaksud memperlihatkan bagaimana aneka tampilan dan perwujudan itu mengantarkan seseorang kepada suatu pemahaman bahwa semua fenomena, dalam keberagamannya, berakar pada esensi atau kesatuan yang mendasar (*Geist* atau *Spirit*). Permainan terkait relasi antara esensi dan manifestasi ini memberikan dasar bagi pemahaman tentang bagaimana agama. Dengan pola menggagas semacam itu dalam keberagamannya, agama dapat dipahami sebagai entitas yang berbeda. Berdasarkan pada realitas transenden, agama juga tidak terpisah dari dunia. Bahkan, agama justru dapat dilihat dalam dunia. Penelitian ini memberikan kepercayaan kepada pentingnya agama sebagai suatu objek studi dalam pengetahuan 'saintifik' (Aspers & Corte, 2019).

Sedangkan menurut formulasi Edmund Husserl, fenomenologi merupakan suatu studi tentang struktur kesadaran yang memungkinkan kesadaran-kesadaran tersebut menunjuk kepada objek-objek di luar dirinya. Studi ini membutuhkan refleksi tentang substansi pikiran dengan mengesampingkan segalanya. Husserl menyebut tipe refleksi ini sebagai 'reduksi fenomenologis'. Disebut dengan istilah itu karena pikiran dapat diarahkan kepada objek-objek yang non-eksis dan nyata. Dengan demikian, Husserl mencatat bahwa refleksi fenomenologis tidak menganggap bahwa sesuatu itu ada. Menurut Husserl, yang lebih tepat adalah sesuatu sebagai 'proses mengurung suatu keberadaan'. Proses ini terjadi dengan mengesampingkan pertanyaan tentang keberadaan yang nyata dari objek yang dipikirkan (Abdullah & Karim, 2005)

Husserl mencetuskan fenomenologi secara intensif sebagai suatu kajian filsafat sehingga ia kerap dipandang sebagai Bapak Fenomenologi. Filsafat yang dicetuskannya ini sangat populer sekitar 1950-an. Tujuan utama kajian filsafat ini adalah memberi landasan bagi filsafat supaya dapat berfungsi sebagai ilmu yang murni dan otonom (Kuper & Kuper, 2005). Dasar dari filsafat fenomenologi adalah kenyataan itu sendiri, yaitu kenyataan sebagaimana ia menampilkan dirinya atau sebagaimana ia menghadirkan dirinya sendiri. Menurut Husserl, yang dimaksudkan dengan 'sesuatu itu sendiri' (*the thing itself*) tidak lain adalah 'kesadaran' (*consciousness*). Oleh karena itu, fenomenologi yang dibangun terutama oleh Husserl dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan tentang kesadaran (Welton, 2000). Secara khusus, kesadaran yang dimaksudkan Husserl adalah kesadaran yang mengandung maksud.

Kesadaran yang mengandung maksud tersebut selalu diarahkan kepada 'dunia kehidupan' (*life world*). Dunia yang dimaksud tidak lain merupakan sebuah dunia antarsubjek (*intersubjective*). Artinya, manusia yang berada dalam dunia

tersebut saling berhubungan, sehingga kesadaran yang terbentuk di antara mereka bersifat sosial atau dimiliki bersama. Pengalaman pribadi dalam 'dunia' tersebut beserta pengalaman orang-orang lain merupakan pengalaman bersama. Proses kebersamaan ini dapat terjadi karena dalam memandang suatu gejala, entah itu benda atau peristiwa manusia selalu beranggapan bahwa gejala-gejala tersebut dialami atau dapat dialami orang lain sebagaimana ia mengalaminya. Manusia selalu mengira bahwa objek-objek atau peristiwa-peristiwa tersebut bagi orang lain adalah sama halnya dengan gejala-gejala tersebut bagi dirinya. Dengan kata lain, ia beranggapan bahwa makna yang diberikannya pada gejala itu sama dengan makna yang diberikan orang lain. Inilah yang dimaksud dengan intersubjektivitas dunia kehidupan (Franz Magnis Suseno, 2012). Filsuf fenomenologi Perancis, Maurice Merleau-Ponty memiliki gagasan serupa, yaitu bahwa kesadaran tidak berfungsi di atas, tetapi justru di dalam dunia yang dipahaminya dalam arti prarefleksif dan praobjektif (Bertens, 2014).

Selanjutnya Husserl memunculkan beberapa butir penting lainnya. Pada perkembangan gagasannya, butir-butir ini menjadi titik tolak metodologis yang bernilai bagi fenomenologi agama. Butir-butir gagasan itu adalah '*epoché*' dan '*eidetic vision*'. *Epoché* merujuk kepada makna 'menunda semua penilaian'. Ungkapan itu sama dengan makna 'pengurungan' (bracketing). Ini berarti ketiadaan praduga-praduga yang akan mempengaruhi pemahaman yang diambil dari sesuatu. Dengan kata lain, membawa konsep-konsep dan konstruk-konstruk pandangan seseorang kepada penyelidikannya dilihat sebagai suatu pengaruh yang merusak terhadap hasilhasilnya (Welton, 2000). Sedangkan *Eidetic vision* berhubungan dengan kemampuan untuk melihat yang sebenarnya ada di sana. *Eidetic vision* mengharuskan tindakan *epoché*, sekaligus memperkenalkan kapasitas untuk melihat secara objektif esensi suatu fenomena. Akan tetapi, tindakan itu juga harus mengarahkan isu terkait subjektivitas persepsi dan refleksi. Tindakan itu juga menganggap benar kapasitas untuk memperoleh pemahaman intuitif tentang suatu fenomena yang dapat dibela sebagai pengetahuan yang 'objektif' (Wojnar & Swanson, 2007). Dengan demikian, seorang fenomenolog menanggalkan segenap teori, praanggapan, dan prasangkanya supaya dapat memahami fenomena sebagaimana adanya.

Moderasi Beragama: Konsep dan Konteks

Moderasi beragama adalah suatu konsep yang mendalam dan signifikan dalam kerangka kehidupan beragama di tengah masyarakat yang beragam. Untuk memahami lebih lanjut tentang konsep dan konteks moderasi beragama, perlu

dilakukan eksplorasi mendalam mulai dari definisi secara etimologi dan terminologi hingga telaah dari sumber-sumber otoritatif, termasuk di antaranya buku "Moderasi Beragama" yang diterbitkan oleh (Kementerian Agama RI, 2019).

Etimologi moderasi berasal dari bahasa Latin "*moderatio*" yang mengandung makna pengaturan, keseimbangan, dan pemeliharaan. Secara luas, moderasi merujuk pada pendekatan atau sikap yang menunjukkan penyeimbangan, pengendalian, dan ketenangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah agama (Fahri & Zainuri, 2019). Dalam konteks beragama, moderasi beragama mengacu pada pendekatan yang cermat dan bijak dalam menjalankan keyakinan serta berinteraksi dengan individu atau kelompok beragama lainnya. Moderasi beragama mewujudkan keselarasan antara pengamalan agama dengan prinsip-prinsip toleransi, menghindari sikap ekstremisme dan intoleransi (Saumantri, 2023).

Dalam buku *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia* (Umar, 2021), moderasi beragama dikemukakan sebagai suatu prinsip yang menjadi jalan tengah dalam menjalankan agama, mengedepankan kebijaksanaan, dan menghindari sikap fanatisme yang dapat merusak hubungan antarumat beragama. Konsep ini sangat relevan dalam masyarakat plural seperti Indonesia, di mana berbagai aliran agama dan budaya hidup berdampingan. Moderasi beragama membawa nilai-nilai kearifan lokal yang dapat memperkuat semangat toleransi dan persatuan dalam masyarakat. Moderasi beragama dilihat sebagai bentuk penafsiran agama yang mempertimbangkan konteks budaya dan sosial serta menghindari ekstremisme dalam pemahaman agama (Aksa & Nurhayati, 2020). Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama menjadi landasan penting dalam membangun harmoni antara berbagai agama dan menjaga ketenangan sosial. Selain itu, buku ini mendorong penerapan moderasi beragama melalui pendidikan dan dialog antarumat beragama. Hal ini menggarisbawahi pentingnya memahami keyakinan dan praktik beragama yang berbeda serta berkomunikasi dengan penuh penghormatan dan pengertian (Akhmadi, 2019).

Dalam konteks moderasi beragama, Kota Sukabumi memiliki sebuah ciri khas yang luar biasa yaitu tingkat toleransi yang sangat tinggi. Hal ini terbukti dari hasil penilaian yang dilakukan oleh Setara Institut, sebuah lembaga riset yang berfokus pada isu-isu toleransi dan kerukunan di Indonesia. Melalui studi yang mendalam, Setara Institut berhasil merumuskan penilaian berdasarkan 4 variabel utama yaitu: *Pertama* adalah regulasi pemerintah kota, yang mencakup kebijakan dan peraturan yang diadopsi oleh pemerintah kota untuk memfasilitasi kerukunan antaragama. Kehadiran regulasi yang inklusif dan mendukung

kebebasan beragama menjadi salah satu penentu penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk moderasi beragama. *Kedua*, regulasi sosial, yang mencakup norma-norma dan budaya sosial yang ada dalam masyarakat. Kemampuan masyarakat untuk menerima dan menghormati perbedaan agama dalam kehidupan sehari-hari menjadi refleksi dari moderasi beragama yang berkembang di kota ini.

Ketiga adalah tindakan pemerintah, yang mencerminkan upaya konkret dari pemerintah kota dalam mempromosikan kerukunan antaragama. Tindakan-tindakan seperti pengembangan program-program dialog antaragama, dukungan terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan berbagai kelompok, serta penanganan konflik dengan pendekatan damai menjadi faktor penting dalam membangun moderasi beragama yang efektif. Dan *Keempat* adalah demografi sosio-keagamaan, yang melihat komposisi penduduk berdasarkan agama, budaya, dan latar belakang sosial. Keberagaman demografi ini dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana masyarakat telah membentuk pola interaksi yang inklusif dan harmonis, serta mencerminkan tingkat penerimaan terhadap perbedaan agama (Setara Institut, 2022).

Dalam penelitian ini, scoring atau penilaian dilakukan dengan menggunakan skala hipotesis positif yang memiliki rentang nilai 1-7. Skala ini memberikan gambaran yang gradatif mengenai kualitas dari rendah hingga tinggi dalam hal moderasi beragama dan tingkat toleransi di Kota Sukabumi. Setiap angka pada skala ini mencerminkan tingkat pencapaian pada masing-masing indikator yang telah ditetapkan. Penggunaan skala hipotesis positif dengan rentang nilai 1-7 memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk membedakan secara jelas antara situasi yang paling buruk (dengan nilai 1) dan situasi yang paling baik (dengan nilai 7) pada masing-masing indikator. Sebagai contoh, skor 1 pada indikator pertama (Regulasi Pemerintah Kota) mungkin mencerminkan kurangnya kebijakan yang mendukung kerukunan antaragama, sementara skor 7 dapat menunjukkan adopsi regulasi yang sangat inklusif dan progresif (Setara Institut, 2022).

Pendekatan skala ini membantu dalam memberikan analisis yang lebih mendalam dan rinci terhadap sejauh mana moderasi beragama dan toleransi telah terwujud dalam praktek nyata. Selain itu, skala ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi perbedaan dan tren dalam setiap indikator, serta melihat pola perubahan dari waktu ke waktu. Dengan menerapkan skala hipotesis positif, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang tingkat moderasi beragama dan tingkat toleransi di Kota Sukabumi. Data yang dihasilkan

dari penilaian ini akan menjadi dasar penting untuk memahami tantangan dan potensi dalam mewujudkan kota yang lebih toleran dan harmonis dalam konteks keragaman agama dan budaya. Ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di kota ini bukanlah sekadar retorika, tetapi telah mengakar dalam norma-norma dan praktik-praktik sehari-hari masyarakat. Hasil penilaian ini memberikan landasan kuat bagi eksplorasi lebih lanjut mengenai makna dan dampak moderasi beragama dalam konteks yang lebih spesifik di Kota Sukabumi.

Rangking	Kota	Ind 1	Ind 2	Ind 3	Ind 4	Ind 5	Ind 6	Ind 7	Ind 8	Skor Akhir
1	Singkawang	6,33	7,00	7,00	6,00	6,00	7,00	6,00	6,00	6,583
2	Salatiga	6,17	7,00	7,00	6,00	6,00	6,00	6,00	6,00	6,417
3	Bekasi	5,00	6,40	7,00	5,00	6,00	7,00	5,00	5,00	6,080
4	Surakarta	5,83	7,00	7,00	5,00	5,00	5,00	5,00	5,00	5,883
5	Kediri	4,50	6,50	6,50	6,00	6,00	5,00	5,00	6,00	5,850
6	Sukabumi	5,00	6,80	7,00	5,00	5,00	6,00	3,00	5,00	5,810
7	Semarang	4,83	7,00	7,00	5,00	5,00	5,00	5,00	5,00	5,783
8	Manado	4,67	7,00	7,00	5,00	5,00	5,00	5,00	5,00	5,767
9	Kupang	5,67	6,85	7,00	5,00	5,00	5,00	4,00	4,00	5,687
10	Magelang	6,00	6,35	7,00	4,00	4,00	6,00	4,00	5,00	5,670

Tabel 1. 10 Kota dengan Skor Tertinggi IKT 2022

Dinamika Keberagaman Agama di Kota Sukabumi

Keberagaman agama merupakan fondasi utama dalam moderasi beragama, dan fenomena ini memainkan peran sentral dalam membentuk harmoni dan toleransi dalam masyarakat (Saumantri, 2023). Dalam konteks moderasi beragama, keberagaman agama menjadi sebuah sumber daya yang berharga untuk mencapai kerukunan dan stabilitas sosial. Fenomena keberagaman agama mencerminkan berbagai keyakinan dan praktik spiritual yang dipegang oleh beragam individu dan komunitas. Di dalamnya terdapat potensi untuk pertukaran pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman antarumat beragama. Keberagaman agama memungkinkan masyarakat untuk belajar tentang nilai-nilai bersama, menghargai perbedaan, dan mengatasi stereotip serta prasangka yang mungkin timbul (Hidayatulloh & Saumantri, 2023).

Dalam moderasi beragama, keberagaman agama memberikan landasan bagi sikap dan tindakan yang seimbang dalam menjalankan ajaran agama. Melalui pemahaman dan praktik moderasi, masyarakat mampu menghindari ekstremisme dan intoleransi, serta menjalankan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, toleransi, dan penghargaan terhadap martabat manusia (Saumantri, 2022). Keberagaman agama membuka pintu untuk dialog dan kerjasama antarumat

beragama. Fenomena ini memungkinkan masyarakat untuk bersama-sama mengatasi isu-isu sosial dan moral yang melintasi batas agama. Dengan memahami perspektif dan kebutuhan masing-masing agama, masyarakat dapat berkolaborasi dalam mencari solusi yang bermanfaat bagi semua pihak.

Menurut (Septiana, 2020) keberagaman Agama di Kota Sukabumi merupakan fenomena yang mencerminkan keanekaragaman keyakinan dan agama yang hidup berdampingan dalam konteks sosial dan budaya kota ini. Dalam lingkungan ini, berbagai agama dan keyakinan memiliki tempat dan peran masing-masing, menciptakan lanskap yang heterogen dan kaya akan nilai-nilai spiritual serta budaya. Hal ini menggambarkan bagaimana keberagaman agama dalam Kota Sukabumi tidak hanya terbatas pada representasi fisik, melainkan juga memiliki implikasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dengan adanya berbagai pusat ibadah seperti kuil, gereja, masjid, dan tempat-tempat suci lainnya, kota ini mencerminkan kehadiran dan partisipasi yang kuat dari berbagai komunitas agama.

Bahkan, lokasi Masjid Agung Kota Sukabumi berdekatan dengan Gereja Sidang Kristus. Dalam setiap kegiatan keagamaan, kedua tempat ibadah ini memainkan peran yang sangat harmonis, mencerminkan esensi moderasi beragama yang dianut oleh masyarakat Kota Sukabumi. Baik itu kegiatan rutin seperti salat Jumat ataupun kegiatan keagamaan besar lainnya yang diselenggarakan di Masjid Agung Kota Sukabumi, pengurus dan jemaat Gereja Sidang Kristus selalu memberikan dukungan dengan menyediakan sarana parkir untuk para jamaah umat Muslim. Sebaliknya, dalam kegiatan keagamaan Gereja Sidang Kristus, komunitas Muslim di sekitar area juga menunjukkan sikap yang inklusif dan mendukung dengan sepenuh hati. Kolaborasi seperti ini menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai moderasi beragama seperti kerukunan agama dan toleransi dapat menghasilkan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan suasana yang penuh saling pengertian dan kerjasama di antara berbagai keyakinan.

Lebih dari sekadar keberagaman fisik, Kota Sukabumi juga diwarnai oleh interaksi antarumat beragama yang harmonis dan penuh toleransi. Salah satu forum yang aktif dalam mempromosikan dan mengelola keberagaman agama di Kota Sukabumi adalah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Sukabumi (Anata, 2023). FKUB merupakan wadah kolaboratif yang memiliki peran krusial dalam memfasilitasi interaksi antarumat beragama, mengembangkan toleransi, dan memelihara harmoni dalam keragaman agama yang ada di kota ini. FKUB merupakan forum yang dibentuk oleh masyarakat dan

fasilitasi oleh pemerintahan dalam rangka membangun, berdialog antarumat beragama yang mendukung komunikasi yang terbuka dan konstruktif, memelihara serta memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan (Firdaus, 2014).

Forum ini menghimpun perwakilan dari berbagai agama dan keyakinan yang ada di Kota Sukabumi, termasuk tokoh agama, pemuka agama, dan tokoh masyarakat. Tujuannya adalah untuk menciptakan pertemuan dan diskusi yang memungkinkan para peserta untuk berbagi pandangan, mengenal lebih dekat ajaran dan praktik agama lain, serta membangun pemahaman Bersama (Mubarok, 2014).

Dilansir di Sukabumi Update Februari 2023, Wali Kota Sukabumi, Wali Kota Sukabumi Achmad Fahmi, mengungkapkan pandangannya tentang kerukunan umat beragama sebagai salah satu kunci sukses Kota Sukabumi sebagai kota toleransi. Dalam pandangan Fahmi, moderasi dan harmoni antarumat beragama merupakan faktor penting yang telah berkontribusi pada kemajuan dan kesejahteraan kota ini. Achmad Fahmi, menyoroti pentingnya menjaga kerukunan umat beragama sebagai fondasi utama dalam membangun Kota Sukabumi yang inklusif dan berdaya saing. Dalam konteks keragaman agama yang ada, kesepakatan dan saling pengertian antarumat beragama menjadi faktor penentu dalam memelihara suasana yang damai dan kondusif (Salma, 2023).

Sikap Pemerintah kota Dalam Mendukung Moderasi Beragama

Pemerintah Kota Sukabumi berkomitmen kuat untuk menguatkan citra Kota Sukabumi sebagai contoh kota toleran di Indonesia. Upaya ini diwujudkan melalui dorongan untuk memelihara kerukunan antarumat beragama yang telah terbina dengan baik. Sikap progresif dan inklusif yang ditunjukkan oleh Pemerintah Kota Sukabumi sangatlah kongruen dengan upaya membangun moderasi beragama dan menjaga kerukunan umat beragama. Langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah kota untuk memperkuat citra Kota Sukabumi sebagai kota toleran sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh agama dan masyarakat luas (Sukabumi, 2023).

Dengan menggarisbawahi pentingnya kerukunan antarumat beragama, Pemerintah Kota Sukabumi telah memainkan peran sentral dalam membentuk suasana yang mengedepankan toleransi dan saling pengertian antarumat beragama. Langkah konkret seperti memfasilitasi dialog antarumat beragama

yang diadakan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Sukabumi menunjukkan keseriusan pemerintah kota dalam menjalankan pendekatan moderasi beragama. Melalui forum ini, pemerintah kota mampu menggalang partisipasi dari berbagai komunitas agama untuk bersama-sama memelihara harmoni dan kerukunan di tengah keberagaman agama (Nurjaman, 2022).

Prestasi Kota Sukabumi dalam meraih penghargaan Indeks Kota Toleran ke 6 se-Indonesia dan ke 2 di Jawa Barat tahun 2022 dari Setara Institute. Prestasi ini tidak hanya mewakili prestasi pemerintah, tetapi juga hasil dukungan dan partisipasi aktif dari tokoh agama dan masyarakat di Kota Sukabumi. Ini membuktikan bahwa komitmen pemerintah dalam mendukung kerukunan umat beragama telah mendapatkan pengakuan. Ini adalah hasil dari usaha pemerintah kota dalam memelihara dialog dan kolaborasi antarumat beragama serta membangun kesadaran akan pentingnya moderasi beragama. Dukungan yang diberikan oleh tokoh agama dan masyarakat juga menjadi faktor krusial dalam meraih pencapaian ini (Hidayatullah, 2023).

Tidak hanya memfasilitasi forum dialog dan kerjasama lintas agama, pemerintah kota juga turut aktif dalam mendukung praktik-praktik keagamaan dengan penyediaan fasilitas publik yang mendukung. Langkah ini mencerminkan komitmen untuk menghargai dan memelihara praktik agama tanpa hambatan, sekaligus mempromosikan moderasi beragama yang seimbang. Ketika berkaitan dengan peran tokoh agama, pemerintah kota telah mengakui pentingnya kedudukan mereka dalam menjaga stabilitas dan kedamaian umat. Peran tokoh agama sebagai penenang, pengingat, dan pelindung nilai-nilai agama telah membantu masyarakat menghadapi tantangan, termasuk masa pandemi yang sulit. Pemerintah kota juga memandang tokoh agama sebagai pendorong utama dalam membangun kolaborasi dan optimisme di antara masyarakat.

Pemerintah Kota Sukabumi memiliki tekad kuat untuk memperkuat citra Kota Sukabumi sebagai teladan kota toleran di seluruh Indonesia. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, pemerintah mengambil langkah-langkah untuk menjaga kerukunan antara umat beragama yang sudah terbina dengan baik. Dikutip dari halaman sukabumipost Wali Kota Sukabumi, Achmad Fahmi menjelaskan bahwa "Kita memiliki komitmen yang kuat untuk menjadikan Kota Sukabumi sebagai teladan dalam menerapkan toleransi antarumat beragama. Melalui upaya kolaboratif dengan semua elemen masyarakat, kami ingin memastikan bahwa harmoni dan kerukunan agama tetap menjadi landasan kuat bagi kota ini" (Rejabar, 2023).

KESIMPULAN

Penggunaan pendekatan fenomenologi dalam memahami moderasi beragama memberikan cara yang mendalam dan terperinci untuk melihat bagaimana individu mengalami dan memaknai aspek-aspek penting dalam moderasi beragama. Fenomena kerukunan antarumat beragama dan toleransi yang menjadi wujud nyata moderasi beragama, tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Moderasi beragama bukan hanya sebuah konsep teoretis, tetapi juga merupakan realitas yang hidup dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Kota Sukabumi. Sebagai kota toleransi ke 2 di Jawa Barat dan ke 6 di Indonesia. Kota Sukabumi memperlihatkan komitmen yang sungguh-sungguh dalam menjadikan moderasi beragama sebagai prinsip yang dipegang teguh. Pemerintah kota berperan sebagai agen utama dalam mendorong kerukunan antarumat beragama, dengan melibatkan tokoh agama, masyarakat, dan lembaga seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Sikap inklusif dan progresif pemerintah kota mendukung penyelenggaraan dialog dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mengakomodasi semua umat. Moderasi beragama di Kota Sukabumi tidak hanya sekedar kerangka teoritis, tetapi telah diimplementasikan secara nyata dalam setiap lini kehidupan masyarakat. Dari pembentukan regulasi hingga penyelenggaraan kegiatan keagamaan, semuanya didasarkan pada prinsip saling pengertian, dialog, dan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Ali, W. Z. K. bin W. (2020). Concept of Religious Tolerance among Ulama of Traditional Pesantren in Sukabumi, West Java. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 5(1), 20–30. <https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.6585>
- Abdullah, T., & Karim, R. (2005). *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Tiara Wacana Yogya.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat KeagamaanKeagamaan*, 13(2), 45–55.
- Aksa, A., & Nurhayati, N. (2020). Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima (Tinjauan Sosio-Historis). *Harmoni*, 19(2), 338–352. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.449>
- Anata. (2023). *FKUB diharapkan Menciptakan Kondisi Kondusif dan Aman*. Portal.Sukabumikota.Go.Id.
- Anshori, I. (2018). Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(2), 165–181. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1814>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413->

7

- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Gramedia.
- Bertens, K. (2014). *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*. PT Gramedia Pustaka.
- Calvin S. Hall & Gardner Lindzey. (1993). *Teori-Teori Holistik Organismik-Fenomenologis*. Kanisius.
- Dowling, M. (2017). From Husserl to van Manen. A review of different phenomenological approaches. *International Journal of Nursing Studies*, 44(1), 131–142. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2005.11.026>
- Dwijosudarmo, E. H. (1995). Teori Kebenaran Fenomenologis. *Jurnal Filsafat*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.31570>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Firdaus, M. A. (2014). Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1).
- Franz Magnis Suseno. (2012). *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Kanisius.
- Gultom, O. (2022). Moderasi Beragama: Cara Pandang Moderat Mengamalkan Ajaran Agama di Indonesia dalam Perspektif Fenomenologi Agama. *Perspektif, Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 17(1).
- Hardiman, F. B. (2008). *Filsafat Barat*. Gramedia.
- Hegel, G. W. F. (1950). *Science of Logic*. Cambridge University Press.
- Hidayatullah. (2023). *Kota Sukabumi Masuk Predikat ke-6 Kota Toleran di Indonesia*. Kota-Sukabumi.Id.
- Hidayatulloh, T., & Saumantri, T. (2023). Kerukunan Beragama Dalam Lensa Pengalaman Keagamaan Versi Joachim Wach. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 4(1), 24–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/al-adyan.v4i1.5876>
- Imalia Dewi Asih. (2015). Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara Kembali Ke Fenomena. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 16(2).
- Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kuper, A., & Kuper, J. (2005). *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial, terj. Haris Munandar*. Raja Grafindo.
- Lestari, J. (2020). Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714>
- Manggola, A., & Thadi, R. (2021). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3(1), 19–25. <https://doi.org/10.31539/joppas.v3i1.3111>
- Mubarok, H. (2014). Memperkuat Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). *Dialog*, 37(2), 195–206. <https://doi.org/10.47655/dialog.v37i2.66>
- Mujib, A. (2015). Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1485>

- Nurjaman, F. (2022). *KaKanKemenag Kota Sukabumi: FKUB Kota Sukabumi Harus Berperan Positif Menjaga Kerukunan Umat Beragama*. Jabar.Kemenag.Go.Id. <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/kakankemenag-kota-sukabumi-fkub-kota-sukabumi-harus-berperan-positif-menjaga-ker>
- Rahman, R. A., Bin Cecep Mustopa, R. H., Fikri, M. D., Kusuma, A. R., & Rohman, A. (2021). Diskursus Fenomenologi Agama Dalam Studi Agama-Agama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(2), 147–178. <https://doi.org/10.24042/ajsia.v16i2.9853>
- Rejabar. (2023). *Sukabumi Perkuat Sebagai Salah Satu Kota Toleran*. Kabarf Jabar. <https://rejabar.republika.co.id/berita/r3qpc9327/sukabumi-perkuat-sebagai-salah-satu-kota-toleran?>
- Rozi, M. F. (2017). Pluralisme dan multikulturalisme dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatik. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 2(2).
- Rusli, R. (2014). Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Konsep, Kritik Dan Aplikasi. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 141–153.
- Russel, B. (2016). *Sejarah Filsafat Barat*. Pustaka Pelajar.
- Salma, N. (2023). *5,81 Poin! Sukabumi Masuk Daftar Kota Paling Toleran di Indonesia Tahun 2022*. Sukabumi Update.Com. <https://www.sukabumiupdate.com/sukabumi/117856/5810-poin-sukabumi-masuk-daftar-kota-paling-toleran-di-indonesia-tahun-2022>
- Saumantri, T. (2022). Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 164–180. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>
- Saumantri, T. (2023a). Prinsip dan Asas Masyarakat Multikultural Perspektif Tariq Ramadan. *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 5(1), 1–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/sophist.v5i1.79>
- Saumantri, T. (2023b). Construction of Religious Moderation in Seyyed Hossein Nasr's Perennial Philosophy Perspective. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 9(1), 89–112. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v9i1.259>
- Septiana, T. (2020). Pembinaan Civic Disposition Berbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan Pada Pembelajaran Pendidikan Kerwarganegaraan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 18(1).
- Setara Institut. (2022). *Indeks Kota Toleran*.
- Soedjono, S. R. (2021). Diskursus Pluralisme Agama dalam Perspektif Aksi Komunikatif. *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(02), 205–236. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i02.293>
- Steeva Yeaty. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Sosiologi Agama*, 23(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/jpekd.41379.23.1.2022>
- Sukabumi, D. S. K. (2023). *Pemkot Sukabumi Komitmen Jaga Toleransi Antar Umat Beragama*. kdp.Sukabumikota.go.id. <https://kdp.sukabumikota.go.id/2023/04/pemkot-sukabumi-komitmen-jaga->

toleransi.html

- Sunarti, S., & Sari, D. A. (2021). Religious Moderation As The Initial Effort To Form Tolerance Attitude of Elementary School. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 138.
<https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a2.2021>
- Umar, N. (2021). *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Welton, D. (2000). *The other Husserl: The horizons of transcendental phenomenology*. Indianapolis.
- Westphal, K. (2003). *Hegel's epistemology: a philosophical introduction to the Phenomenology of spirit*. Indianapolis.
- Westphal, K. R. (1998). Hegel and Hume on Perception and Concept-Empiricism. *Journal of the History of Philosophy*, 36(1), 99–123.
<https://doi.org/10.1353/hph.2008.0964>
- Wojnar, D. M., & Swanson, K. M. (2007). Phenomenology: An Exploration. *Journal of Holistic Nursing*, 25(3), 172–180.
<https://doi.org/10.1177/0898010106295172>